

PENGAMALAN NILAI *SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE* DI LINGKUNGAN FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE-YOGYAKARTA

Oleh:

Khusnul Khotimah

Ponpes Sunni Darussalam

Tempelsari, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Abstract

One of the foundations of the establishment of family structure between individuals is determined by a person's attitude. The attitude is adopted by the Bugis ancestors in every sector of life in them are ready to take 'sipakatau, Sipakalebbi, sipakainge (grades 3 - S). But the era of modernization and this information becomes a threat to ethnic identity due to the lack of recognition and appreciation of their own cultural values , even closer to moral degradation. In the midst of these conditions, there is still some interest groups such as the culture -based regional organization that is driven by a group of intellectuals that organizations Bone Student Communication Forum (FKMB) in Yogyakarta. FKMB - Y seeks to preserve the cultural heritage especially Bugis culture through their social interactions on each activities. The purpose of this study is to explain the presence of members of FKMB - Y as one of the subjects of culture in cultural preservation Bugis community in Yogyakarta, know the life of the Bugis community in local knowledge, as well as provide an understanding of the concept of interaction - Y FKMB members in its activities. Results of studies have shown that the value sipakatau, Sipakalebbi, sipakainge not merely cultural values recognized by the community but also applied to his actions. Practice sipakatau value, Sipakalebbi, sipakainge been realized in social interaction student / student Bone Student Communication Forum in every activity, even into the principles of the organization in carrying out the mandate in writing.

Keywords: Implementation, 3S values, members of FKMBY.

Abstrak

Salah satu pondasi terwujudnya struktur kekeluargaan antar individu ditentukan oleh sikap seseorang. Sikap yang diterapkan oleh leluhur Bugis di segala sektor kehidupan di antaranya *sipa' sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* (nilai 3-S). Namun zaman modernisasi dan informasi ini menjadi ancaman bagi identitas suku bangsa karena kurangnya pengenalan dan penghayatan terhadap

nilai-nilai budaya sendiri, bahkan semakin mendekati pada degradasi moral. Di tengah kondisi seperti ini, masih ada beberapa kelompok pemerhati budaya seperti organisasi yang berbasis kedaerahan yang digerakkan oleh sekelompok kaum intelektual yaitu organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Bone (FKMB) di Yogyakarta. FKMB-Y berupaya melestarikan warisan budaya khususnya budaya Bugis melalui interaksi sosial mereka pada setiap kegiatannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan anggota FKMB-Y sebagai salah satu subyek budaya dalam pelestarian budaya masyarakat Bugis di Yogyakarta, mengenal kehidupan masyarakat Bugis dalam kearifan lokal, serta memberikan pemahaman tentang konsep interaksi anggota FKMB-Y dalam kegiatannya. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* tidak hanya sebatas nilai kultur yang diakui oleh masyarakatnya akan tetapi juga teraplikasi pada tindakannya. Pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* telah diwujudkan dalam interaksi sosial pelajar/mahasiswa Forum Komunikasi Mahasiswa Bone pada setiap kegiatannya, bahkan menjadi asas dalam menjalankan amanah organisasi secara tertulis.

Kata kunci: Pengamalan, Nilai 3S, Anggota FKMBY.

A. PENDAHULUAN

Unsur-unsur kesatuan masyarakat Bugis terdapat dalam tradisi sikap, serta bahasa yang membedakannya dengan kesatuan masyarakat lainnya. Dalam banyak tulisan, kelompok masyarakat Bugis disebut dengan suku Makassar. Namun, pada dasarnya anggapan itu keliru karena masyarakat Bugis memiliki suku dan bahasa sendiri yaitu Bugis. Suku Bugis mendiami beberapa kabupaten di antaranya Kab. Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng-Rappang. Sementara masyarakat suku Makassar disebut masyarakat Makassar. Suku Makassar mendiami beberapa kabupaten yakni Makassar, Gowa, Takalar, Jennepono, Bantaeng, Selayar, Maros dan Pangkep. Kendati demikian, dalam pembicaraan sehari-hari kedua suku besar yang bermukim di Sulawesi Selatan (suku Bugis dan suku Makassar) lebih lazim disatukan menjadi suku Bugis Makassar.¹

Suku Toraja dan suku Mandar juga mendiami wilayah Sulawesi Selatan. Kedua suku ini memiliki bahasa dan adat yang berbeda. Suku Toraja merupakan wilayah misionaris dari kolonial Belanda dengan

¹ Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, Cet. II (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), hlm. 28.

pemukiman di dataran tinggi, sehingga tidak heran jika suku ini lebih didominasi oleh umat kristiani. Sementara suku Mandar yang sebelumnya menjadi bagian wilayah Sulawesi Selatan, kini mendiami Sulawesi Barat setelah Sulawesi Barat resmi menjadi salah satu Provinsi di pulau Sulawesi pada tanggal 5 Oktober 2004 berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2004.

Secara teori, budaya Bugis yang tertulis dalam naskah banyak mengandung petuah-petuah atau nasihat yang telah diwariskan nenek moyangnya. Petuah atau nasehat tersebut, khususnya mengenai norma dan adat istiadat ketika berinteraksi sosial telah dikenal dengan istilah '*appakkeadekeng/pangadereng/assimellereng*'.² Realisasi dari istilah ini dapat dilihat dari *sipa*³ *sipakatau* (saling menghargai), *sipakalebbi* (saling menghormati), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) dalam interaksi masyarakat Bugis dan kemudian lebih dikenal dengan istilah 'Falsafah 3-S'.

3-S merupakan kata verbal yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat Bugis Makassar. Bahkan secara adat-istiadat, sikap 3-S ini telah menjadi keharusan bagi setiap insan untuk dimiliki agar menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, problem yang mendasar adalah apakah kemudian 3-S ini masih diamalkan dan dihayati oleh setiap individu khususnya di dunia pelajar/mahasiswa atau hanya sekedar norma selayaknya butir-butir Pancasila yang mengusung keadilan untuk rakyat dan harus dihayati dan diamalkan sebagai ideologi negara? Pemerintahan yang diwarnai korupsi, suap, dan bergaya hedonis dan aksi-aksi tawuran para pelajar maupun mahasiswa menjadi bukti nyata degradasi moral bangsa alias minimnya penghayatan dari sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling mengingatkan. Masih segar dalam ingatan kita tentang kisah Alawy dan FT yakni "budaya" baru tawuran pelajar seperti siswa SMA Negeri 6, dengan nama lengkap Alawy Yusianto Putra (15) ini meninggal akibat serangan benda tajam yang dilakukan oleh siswa SMA Negeri 70 berinisial FT. Entah apa yang ada dalam pikiran para generasi mudah jika hanya masalah-masalah sederhana malah menjadi besar bahkan menghilangkan nyawa orang lain yang tidak bersalah dan berdosa.

² *Appakkeadekeng/pangadereng*=sikap beradab (terjemahan penulis).

³ *Sipa*'= sifat.

Selain di kalangan pelajar menengah atas, tindakan kriminal dalam wujud demonstrasi menjadi budaya di kalangan mahasiswa. Dalam aksinya para mahasiswa memblokir jalan serta merusak mobil pemerintah yang berplat merah. Secara pragmatis dinilai baik karena telah mengusung kesejahteraan anggota Indonesia, namun keliru jika demonstrasi disertai dengan anarkis. Mahasiswa sebagai intelektual muda seharusnya menjunjung tinggi trikompetensi dasar sebagai seorang intelektual yakni **Religiuitas, Humanitas dan Intelektualitas** sebagai aset bangsa yang termasuk dalam *Iron Stock*.

Seorang pemimpin haruslah mencerminkan pola pikir dan tingkah laku yang 'anggun dalam moral, unggul dalam intelektual' bukan malah 'liar' tidak terkendali, serta harus mampu memposisikan diri sebagai seorang yang berilmu dan berwawasan luas, sehingga mampu mengatasi setiap permasalahan dengan ILMU bukan dengan NAFSU. Semangat yang menggebu-gebu dalam diri seorang mahasiswa memang mampu meruntuhkan apapun termasuk kekuasaan yang telah berkuasa selama 32 tahun, tetapi apakah dengan semangat tanpa dibarengi dengan ILMU, AKHLAK dan MORALITAS itu cukup membuat kita bangga sebagai seorang MAHASISWA? Seorang yang telah menjadi 'MAHA-SISWA' tentu harus mampu dan siap melakukan suatu perubahan di tengah-tengah krisis moral, bukan malah menambah aib yang ada. Beberapa perubahan di belahan bumi itu semua dicatatkan oleh 'MAHASISWA' yang bukan hanya sebagai intelektual muda tetapi juga sebagai **Agen Of Change, Social Control** dan **Iron Stock** yang harus mampu memberikan sebuah 'keteladanan dan solusi nyata' di saat negara diisi oleh para pejabat-pejabat korup dan tengah mengalami degradasi moral.

Mengutip perkataan Munawwar Khalil⁴ bahwa era reformasi yang seharusnya menjadi saluran terwujudnya masyarakat yang *civilized* (berperadaban) berubah menjadi tatanan arus massa yang beringas, bengis dan tanpa menghiraukan nilai kemanusiaan dan kearifan nilai-nilai budaya lokal yang sebelumnya sangat dihormati dan dijunjung tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa sudah saatnya kembali mengintensitaskan diri dalam dunia keorganisasian, karena dengan berorganisasi dapat lebih terarah.

⁴ Munawwar Khalil, Penasehat Keluarga Pelajar Mahasiswa Wajo (KEPMAWA) Yogyakarta.

B. SEKILAS TENTANG FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA BONE-YOGYAKARTA

Organisasi bukanlah sekedar kumpulan orang dan bukan pula hanya sekedar pembagian kerja, karena pembagian kerja hanyalah salah satu asas organisasi. Organisasi merupakan suatu sistem kerjasama, sistem hubungan dan sistem sosial. Pengertian organisasi dalam Ensiklopedia Administrasi diartikan sebagai “rangkaiannya aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha kerjasama dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja”.⁵

Dari pengertian dasar di atas dan berdasarkan ketetapan suatu organisasi, Forum Komunikasi Mahasiswa Bone dapat dikatakan sebagai salah satu organisasi. Forum Komunikasi Mahasiswa Bone Yogyakarta merupakan organisasi mahasiswa yang berbasis kedaerahan di Yogyakarta, selanjutnya dalam anggaran dasar disingkat dengan FKMB-Y.

Dalam sejarahnya, FKMB-Y adalah organisasi kedaerahan yang notabennya keturunan Bugis Bone yang anggotanya sedang mengenyam pendidikan di tingkat menengah ke atas di Yogyakarta. Komunitas ini awalnya bernama *Rumpa'na Bone*⁶ yang berdiri pada tahun 1976 di bawah koordinasi seorang mahasiswa Fak. Syariah, IAIN Sunan Kalijaga bernama Nawawi.

Keberadaan komunitas ini diawali dengan niat ikhlas untuk menjalin tali silaturahmi mahasiswa keluarga besar Kab. Bone Sulawesi

⁵ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, cet. XV (Yogyakarta: Gadjadarda University Press, 1993), hlm. 40.

⁶ Perlawanan Lapawawoi Karaeng Sigeri terhadap Belanda tahun 1905 dikenal dengan nama RUMPA'NA BONE (Bobolnya Pertahanan Bone), sedang pihak Belanda menyebutnya sebagai AKSI MILITER TERHADAP BONE. Istilah RUMPA'NA BONE berasal dari pernyataan Lapawawoi Karaeng Sigeri (Raja Bone ke-31 bersama putranya Abdul Hamid Baso Pagilingi yang populer dengan nama Petta Ponggawae) ketika menyaksikan secara langsung Petta Ponggawae gugur diterjang peluru tentara Belanda. Hal ini diungkapkan dengan kalimat Bugis yang kental “RUMPA'NI BONE” (Bobollah Benteng Pertahanan Bone). Maka dengan gugurnya Petta Ponggawae sebagai Pahlawan *Tana Ugi* (tanah Bugis), maka Lapawawoi Karaeng Sigeri beranggapan bahwa benteng pertahanan Kerajaan Bone telah bobol dan dikatakanlah “RUMPA'NI BONE. Lihat di www.Rumpa'naBone-SejarahBone.htm.

Selatan yang ada di Yogyakarta agar mampu mengakomodir seluruh gerak harkat kehidupan mahasiswa Bone sehingga dapat berperan dalam dinamika masyarakat, IPTEK dan kebudayaan. Komunitas ini berjalan dengan begitu sederhana secara nomaden, namun pada akhirnya bertempat di kediaman bapak Mustari Siraj selaku penasehat pada saat itu. Sejalan dengan perkembangan jumlah anggota, semakin terasa pula meningkatnya berbagai kebutuhan, teristimewa bagi mahasiswa/pelajar di perantauan yang menjadi anggota organisasi yang harus dikelola dan diayomi.

Dengan adanya satu wadah urun rembug, sambung rasa dan sambung saran, maka komunitas *Rumpa'na Bone* kemudian meminta diri untuk bergabung di bawah koordinasi IKAMI Sul-Sel (Ikatan Kekeluargaan Pelajar/Mahasiswa) cabang Yogyakarta agar mendapat perlindungan secara hukum dan kemudahan mendapatkan fasilitas-fasilitas baik dari Provinsi maupun kabupaten.⁷

Secara sosiologis dan historis, IKAMI Sul-Sel lahir pada tanggal 28 September 1961. Aspek primordial tercermin melalui komitmen IKAMI Sul-Sel untuk selalu mewujudkan rasa kebersamaan antara mahasiswa/pelajar asal Sulawesi Selatan yang menempuh pendidikan di luar Sulawesi Selatan secara utuh dalam berbagai bentuk kehidupan, sedangkan aspek kebangsaan adalah komitmen IKAMI Sul-Sel untuk senantiasa berjuang bersama-sama dalam merealisasikan cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia demi terwujudnya cita-cita masyarakat yang demokratis, berkeadilan sosial dan berkeadaban. IKAMI Sul-Sel berpusat di Jakarta dan memiliki cabang di beberapa wilayah di antaranya: cabang Malang, Bandung, Yogyakarta, Bogor, Pontianak, Surabaya dan manca negara seperti Mesir dengan nama KKS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan). Keberadaan IKAMI Sul-Sel dapat mempersatukan organisasi berbasis daerah/kabupaten se-Sulawesi Selatan yang ada di Yogyakarta.

Atas dasar lahirnya beberapa organisasi berbasis daerah dari Sulawesi Selatan, komunitas *Rumpa'na Bone* kemudian mengubah nama menjadi FKMB-Y dengan berdasarkan hasil musyawarah pada tanggal 17 September 2000 di Bebung, Yogyakarta, dan kini sekretariat FKMB-Y bertempat di asrama Arung Palakka, tepatnya di jln. Kaliurang KM. 8,5

⁷ Hasil interview dengan Rusydi Haikal, salah satu penasehat sekaligus pembina FKMB-Y pada tanggal, 25 Des 2012.

Perum Dayu Baru II No. 4A Ngalik, Sleman, Yogyakarta atau sebelah utara kota Yogyakarta.

Pada tahun 2009-2010 FKMB-Y memiliki 2 asrama yakni asrama putra yang terletak di Jln. Kaliurang KM. 8,5, Jl. Perum Dayu Baru II No. 4A Yogyakarta dengan nama “Asrama *Arung Palakka*” dan asrama putri “*Batari Toja*” bertempat di Kepuh Gg. 3 RT 46 RW 12 No. 1067 Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta. Ke dua asrama tersebut adalah inventaris PEMDA kabupaten Bone yang digunakan sepenuhnya oleh anggota FKMB-Y. Asrama *Arung Palakka* berstatus milik PEMDA kab. Bone, sedangkan Asrama Putri *Batari Toja* hanya berstatus hak pakai sebagai rumah kontrakan, setiap kontrakan berlaku 2 tahun. FKMB-Y sudah tiga kali melakukan kontrak rumah untuk aspuri yakni:

- a. Priode 2006-2007 yang dipimpin oleh Kanda Muhlis, aspuri FKMB-Y bertempat di Jl. Krasak sampai habis masa kontrakan selama setahun.
- b. Masa kepemimpinan Sdr. Andi Hendra pada Priode 2007-2008 berhasil mengadakan aspuri dan bertempat di Gang Kinanti. Masa kontrakan selama 2 tahun dan berakhir di pertengahan masa kepemimpinan sdr. Mustahayun.
- c. Pada kepemimpinan Sdr. Mustahayyun Tanggala selama priode 2008-2009 kemudian berinisiatif untuk mempertahankan aspuri. Pada akhirnya, Aspuri kembali hidup di akhir periode 2008-2009 yang bertempat di Kepuh Gg. 3 RT 46 RW 12 No. 1067 Klitren, Gondokusuman, Yogyakarta dan berakhir pada awal kepengurusan 2010-2011.⁸

Aspuri mengalami transisi pada priode 2010-2011, dan pada pengurus 2011-2012 kembali memberikan perhatian terkait pengadaan aspuri FKMB-Y dengan mengirimkan proposal kepada PEMDA Kab. Bone, namun dari pemerintah setempat tidak mendapatkan respon sehingga dalam priode 2011-2012, pengadaan kembali aspuri FKMB-Y belum terwujud.

Sebagaimana dengan organisasi pada umumnya, FKMB-Y memiliki lambang sebagai simbol jati diri sebuah perkumpulan seperti berikut:

⁸ Hasil *interview* dengan sdr. Karman El-Sultani, salah satu senior FKMB-Y pada tanggal, 13 Jan 2013.



Adapun arti dan makna lambang FKMB-Y berdasarkan ART/BAB III/Lambang/pasal 8 yakni:

- a) Logo Pemda Bone di tengah-tengah lambang berarti bahwa organisasi FKMB-Y secara geografis dan psikologis merupakan anggota Bone yang tetap memegang teguh adat-istiadat khususnya pergaulan masyarakat Bone.
- b) Buku dengan pena tepat di atas logo melambangkan tujuan utama organisasi tetap pada pembinaan pelajar/mahasiswa sebagai kaum intelektual yang berpikir kritis dan dinamis.
- c) Nama organisasi yang melingkar di bagian luar logo bermakna bahwa komunitas mahasiswa Bone di Yogyakarta bersatu dalam wadah organisasi yang bernama Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta.
- d) Warna dasar biru pada lambang mempunyai makna kelautan yakni kekuatan historis masyarakat Bone yang terkenal sebagai pelaut ulung yang pantang menyerah.
- e) Warna pada buku dan pena di atas logo bermakna ketegaran atau keteguhan dalam menuntut ilmu.
- f) Warna merah yang melingkari logo berarti keberanian dengan makna keinginan dan keikhlasan dalam menjalin hubungan persaudaraan antara sesama anggota Bone di perantauan yang senasib dan sepenanggungan.

Secara keanggotaan, anggota FKMB-Y lebih umum disebut dengan warga FKMB-Y. Kriteria sebagai anggota FKMB-Y bukan saja pelajar/mahasiswa yang berasal langsung dari Kabupaten Bone saja, melainkan mahasiswa/i yang datang ke Yogyakarta dari berbagai wilayah di seantero Indonesia baik pulau Sulawesi, maupun dari Sumatera, Kalimantan, Nusa Tenggara, Irian Jaya dan lainnya yang notabennya adalah keturunan Bugis Bone atau lebih dikenal dengan Bugis Rantauan.

Orientasi dasar FKMB-Y diarahkan agar mampu menjalani ikatan emosional kekerabatan yang dapat mewujudkan nilai *Sipakataui, Sipakalebbi, Sipakainge*. Internalisasi peran FKMB-Y sebagai wadah silaturahmi yang menciptakan iklim yang kondusif, ilmiah dan dinamis membutuhkan regenerasi sebagai penentu efektifitas FKMB-Y yang dikenal dengan pengkaderan.

Anggota FKMB-Y secara kuantitatif selalu mengalami peningkatan. Jumlah anggota FKMB-Y sesuai dengan data yang diperoleh pada musyawarah besar setiap periode sebagai berikut:

- a. Periode 2009-2010 berjumlah 72 orang
- b. Periode 2010-2011 dengan jumlah 81 orang
- c. Periode 2011-2012 berjumlah 90 orang

Jumlah di atas hanyalah jumlah yang terdata berdasarkan pendaftaran mengikuti MUBES, dan masih banyak mahasiswa yang belum terdaftar dalam data anggota FKMB-Y disebabkan kampus yang berbeda-beda, sementara yang menempati asrama "Wisma Arung Palakka" menurut informan tercatat 12 orang, namun yang aktif sebanyak 8 orang.⁹

Keberhasilan Organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah sistem kerjasama yang baik. Sistem kerjasama dipengaruhi oleh struktur kepengurusan sebuah organisasi.

Kepengurusan dalam FKMB-Y dikenal dengan BPH (Badan Pengurus Harian). BPH ini dijalankan oleh Ketua Umum bekerjasama dengan Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara guna bertanggungjawab dalam mengontrol pembentukan dan pelaksanaan program kerja di setiap departemen/bidang yang ada, yakni program yang mendukung satu sama lain agar tidak terjadi tumpang tindih. Departemen/bidang tidak selalu sama jumlahnya dalam setiap periode, hanya menyesuaikan kebutuhan setiap kepengurusan. Pada periode 2011-2012 misalnya, terdiri dari Ketua Umum, Wakil Ketua, Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum serta dibantu oleh 6 bidang yaitu bidang Kajian, Seni dan Budaya, Demkom Info, Humas, Olahraga, serta Pemberdayaan Manusia.

⁹ Hasil *interview* dengan sdr. Jusmail, salah seorang senior FKMB-Y pada tanggal 21 Maret 2013

Organisasi FKMB-Y merupakan potret lain dalam kehidupan berorganisasi. Interaksi yang ada dalam anggota (baca: pelajar/mahasiswa) FKMB-Y terwujud dalam kegiatan organisasi FKMB-Y. Anggota FKMB-Y yang sedang belajar di Yogyakarta mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan berbasis kedaerahan yang telah dirancang oleh pengurus FKMB-Y setiap tahunnya. Tujuan dari kegiatan tersebut tidak lain untuk meningkatkan atmosfer pengetahuan bagi anggotanya, terutama memperkenalkan budaya Bugis serta memperkuat hubungan kekerabatan di antara mereka. Kekerabatan bagi anggota FKMB-Y telah menjelma menjadi sebuah sistem sosial yang diinternalisasi melalui beberapa kearifan lokal seperti nilai *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Nilai 3-S dipertahankan melalui proses kegiatan yang berjalan di FKMB-Y. Kegiatan tersebut dirumuskan secara cermat melalui hasil musyawarah pengurus dan ditangani oleh setiap bidang untuk mempermudah koordinasi baik secara sistem maupun mekanis agar mampu memenuhi kebutuhan anggotanya. Pada masing-masing bidang merumuskan program kerja di bawah koordinasi BPH (Badan Pengurus Harian). Adapun kegiatan-kegiatan dalam setiap bidang minimal ada tiga yaitu:

1. Bidang Kajian

Bidang Kajian merupakan bidang yang menjadi fasilitator dalam peningkatan mutu kualitas keilmuan anggota FKMB-Y. Adapun program kerja bidang kajian sebagai berikut:

- a. Forum diskusi anggota FKMB-Y bertempat di asrama Arung Palakka di mana program diskusi ini diadakan sebanyak satu kali dalam satu minggu yaitu pada hari Jum'at setelah sholat Magrib. Hal ini diadakan bertujuan untuk meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan khususnya anggota FKMB-Y.
- b. Forum diskusi eksternal yang dilaksanakan untuk melatih aktif berdiskusi dengan teman-teman dari organisasi luar sehingga terjadi sharing yang lebih kompleks.
- c. Seminar nasional diadakan oleh anggota FKMB-Y yang bekerjasama dengan IKAMI SUL-SEL cabang D.I. Yogyakarta dan dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, mahasiswa, aktivis, dan LSM yang ada di Yogyakarta.

2. Bidang Depkom Info

Adapun program kerja dari bidang Depkom Info yaitu:

- a. Pendataan anggota dan alumni-alumni FKMB-Y untuk menginventarisir anggota & alumni dari masa ke masa.
- b. Membuat WEB FKMB-Y demi mempermudah komunikasi dan penyediaan informasi bagi anggota FKMB-Y untuk berinteraksi.
- c. Publikasi kegiatan/informasi FKMB-Y via facebook dan SMS kepada seluruh anggota FKMB-Y untuk memberikan informasi terkait kegiatan pelaksanaan baik di kegiatan internal maupun eksternal seperti kegiatan yang ada di IKPMD (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah).

3. Bidang Seni dan Budaya

Bidang Seni dan Budaya orientasinya lebih kepada pengembangan bakat anggota FKMB-Y dan menjadi wadah bagi setiap anggota FKMB-Y untuk menggali dan mengembangkan *skill* mereka. Pengembangan *skill* dilakukan dengan mengikuti *event* seni budaya baik yang berskala antar-asrama, lokal, nasional dan internasional seperti:

- a. Pengutusan anggota FKMB-Y untuk mengikuti lagu solo yang dilaksanakan di Foodcourt UGM dalam kegiatan Harlah Wisma Anging Mammiri ke 59 dengan prestasi Juara 3.
- b. Pengutusan anggota FKMB-Y dalam seleksi pendelegasian Indonesia ke Filipina dan Vietnam. Pengutusan ini berhasil diraih oleh Andi Amityan Resty Dwiyantri salah satu anggota FKMB-Y dan membawakan tarian *Maraneng Songko' Recca*¹⁰ di Quezon City (Phillippines) pada kegiatan "Indonesia-Philippines Youth Cultural Exchangen Program (IPYCEP 2011)" dan kegiatan "Indonesia Vietnam Youth Friendship Program" pada tanggal 17 s.d. 23 Oktober 2011 di Ho Chi Minh City, Vietnam. Pada kegiatan ini, Andi Amityan

¹⁰ Tari *Songko' Recca* (kopiah khas bugis Bone) merupakan tarian yang menggambarkan proses pembuatan *songko' Recca* mulai dari penebangan pohon Lontar sebagai bahan dasar dalam pembuatannya sampai pengenyaman oleh putri Bugis dan kemudian dipamerkan kepada putra-putra Bugis.

terpilih membawakan tarian daerah dari Vietnam bersama delegasi Vietnam 5 orang.

- c. Pendelegasian saudara Jusmai dan Maulana Ashar Sakti dalam kegiatan “Rumah Budaya Sulawesi Selatan” di Kaliurang, Yogyakarta.

Selain kegiatan di atas, FKMB-Y melaksanakan kegiatan-kegiatan internal seperti:

- a. Mengadakan kegiatan diskusi budaya yaitu kegiatan workshop *Sanggar Seni Wecudai*.
- b. Pementasan oleh sanggar seni *Arung Palakka* dalam kegiatan kedaerahan seperti Pelantikan Pengurus Organisasi Daerah.

4. Bidang Humas

Bidang Humas mempunyai posisi sebagai konduktor antar IKPM dan pemerintah daerah di dalam organisasi. kegiatan terkait bidang humas yaitu:

- a. Safari Pendidikan. Tujuan pelaksanaan safari pendidikan di sekolah menengah atas/Madrasah ‘Aliyah di Kab. Bone adalah memberikan semangat belajar dan mengajaknya mencari ilmu di luar daerah seperti Yogyakarta.
- b. Bakti Sosial: peyuluhan dan donor darah yang bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat akan darah, memberikan pengetahuan mengenai donor darah di lingkungan masyarakat dan mempererat hubungan silaturahmi dengan masyarakat dan mahasiswa sekitar.
- c. Buka Puasa Bersama : buka puasa bersama diadakan sebagai usaha untuk dapat mempererat hubungan silaturahmi anggota FKMB-Y dan IKPMD di Yogyakarta di bulan Ramadhan.
- d. Sahur *on the road* : kegiatan ini adalah rangkaian program buka puasa yang dilanjutkan sahur *on the road* di sepanjang jalan dari arah Tugu sampai Malioboro, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai sosial pada seluruh anggota FKMB-Y.
- e. Seminar Nasional: seminar nasional ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan IKPMD agar hubungan emosional

dengan organisasi lain tetap terjaga dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain.

- f. Silaturahmi dengan alumni yang dilaksanakan di Yogyakarta dan di Kab. Bone. Hal ini agar dapat menjaga hubungan komunikasi dengan alumni-alumni.

5. Bidang Olahraga

Bidang olahraga merupakan salah satu bidang dalam struktur kepengurusan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta periode 2011-2012 yang bertugas meningkatkan minat dan bakat anggota FKMBY di bidang olahraga. Semua ini dapat diwujudkan dengan beberapa program kerja yang telah dirumuskan bersama para anggota seperti:

- Membentuk tim futsal, takrow dan badminton
Tim FUTSAL : Ibrahim, Rachmat S, Edo,
Hasmin, Asdar, Ardi
Tim Takrow : FKMBY A (A. Ilyas, ArAshar, Rachmat S)
: FKMBY B (Adnan, Jusmail, Bombom)
Tim Badminton : Bang Aras, Hendri, Heldi
- Melaksanakan sparing dengan IKPMD yang ada di Yogyakarta
- Mengikuti turnamen yang dilaksanakan oleh IKPM/organisasi lain.

6. Bidang Pemberdayaan Manusia

Bidang Pemberdayaan SDM merupakan bidang yang berfungsi sebagai sarana pengembangan dan peningkatan intelektual anggota FKMB-Y dengan berbagai dimensi pengetahuan yang menjadi atmosfer pendidikan. Kerjasama yang terjalin merumuskan beberapa program kerja demi terwujudnya tujuan dasar FKMB-Y yakni:

- Malam Keakraban (Makrab)
Pada kepengurusan 2011-2012, malam keakraban FKMB-Y dilaksanakan di goa Cermay, kegiatan ini diadakan satu kali dalam kepengurusan dengan

tujuan untuk menjalin silaturahmi, mempererat tali persaudaraan dan keakraban di setiap anggota FKMB-Y.

➤ Pelatihan Tajwid

Pelatihan tajwid bertempat di asrama Arung Palakka dan dilaksanakan setiap malam Jumat yang bertujuan meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pembacaan al-Quran. Dengan semangat belajar anggota FKMB-Y membuat masyarakat setempat khususnya kalangan ibu-ibu berminat untuk mengikuti pelatihan tajwid. Dengan inisiatif pengurus, masyarakat setempat mendapatkan jadwal khusus dalam pembimbingan tajwid tersebut yang juga dipimpin oleh sdr. Jusmail.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan sarana untuk merealisasikan nilai kekerabatan dan mengintensitaskan komunikasi serta pertemuan antar anggota FKMB-Y sehingga jauh dari kesenjangan dan individualisme.

C. NILAI DAN FALSAFAH *SIPAKATAU*, *SIPAKALEBBI*, *SIPAKAINGE*

Sipakatau (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan), kalimat yang cukup sederhana untuk dimengerti. Akan tetapi bagi masyarakat Bugis khususnya di wilayah Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, kalimat ini tidak lagi dilihat sebatas kata verbal¹¹, tetapi sudah jauh diterjemahkan dan diberi muatan pemaknaannya secara implementatif, sehingga menjadi sesuatu yang asasi dalam membina kekerabatan sosial antar manusia.

¹¹ Indikator verbal yang mungkin bisa dipahami, adalah ketika seseorang mulai mensikapi dan mencoba mengimplementasikannya menjadi sebuah realita dan fakta sebagai sebuah proses kebudayaan, lalu mentradisi sebagai institusi sosial yang tercipta ke-patut-tan dan ke-patuh-an setiap orang untuk mentaati dan melaksanakannya, sebabnya akan terwujud menjadi suatu yang asasi, dan pelanggaran terhadapnya adalah pelanggaran sosial, sehingga sanksi terhadapnya pula sifatnya sanksi sosial pada wujud keterasingan sosial.

Adapun arti dan makna dari nilai 3-S yakni: *Sipakatau* adalah kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian yaitu: saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, dan saling memberi. "*Sipakatau*", tidak semudah mengucapkan untuk menterjemahkannya, melainkan membutuhkan adanya suatu proses peng-aku-an sejati untuk mencoba menemukan asasi *sipakatau*. Iri hati, dengki dan *negatif thinking* adalah batu sandungan yang menjadi ganjalannya. Oleh karena itu, menterjemahkan *sipakatau* memerlukan kenisbian dan kesucian batiniah yang tertoreh di lubuk sanubari serta membutuhkan kejernihan akal sehat secara pragmatik. Disamping itu, sebagai wujud interaksi sosial yang bersifat interdependensi, ruang komunikasi antar nurani satu orang dengan orang lainnya meng-asasi-kan sikap gentlemen, ketulusan, keikhlasan, dan pengorbanan untuk menciptakan adanya saling peng-"aku"-an.¹²

Sipakalebbi (saling menghormati) dan *sipakainge* (saling mengingatkan) adalah unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat *sipakatau*. Dua sifat ini tidak dapat berdiri sendiri karena tanpa sikap saling mengingatkan tentu sikap saling menghargai tidak dapat diwujudkan, dan lebih berbahaya lagi jika menasihati tanpa adanya sikap menghargai maka kebaikan yang diharapkan akan berbuah bencana.¹³ Rafi' Yunus Martang¹⁴ dalam forum¹⁵ yang berlangsung di aula kantor Kemenag. Kab. Wajo menegaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki budaya yang menjunjung tinggi kerukunan yang sejalan dengan ajaran islam yakni *sipakatau*, *sipakalebi*, dan *sipakainge*.

Dalam bahasa Rafi', kata *sipakatau* mengandung makna "pengakuan-memanusiakan" terhadap sesama insan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk hidup. Manusia Bugis sama halnya dengan manusia Makassar dan Toraja dalam mendapatkan perhatian oleh pemerintah, begitu pun dengan saudara-saudara yang

¹² Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI-Sulsel), *Jurnal Resolusi*, 2006.

¹³ Moh. Yahya Mustafa, dkk., *Wajo Merajut Masa Depan* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), hlm.17.

¹⁴ Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB-Wajo).

¹⁵ Rapat Koordinasi dan Konsultasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kab. Wajo (10-10-2012).

berbeda keyakinan semuanya berhak mendapatkan pengakuan sebagai pemeluk agama yang wajib dilindungi. Anjuran untuk adanya pengakuan ini telah tersurat dalam kitab suci Al-Qur'an tentang kewajiban saling memanusiasi sebagai bentuk pengakuan yakni kata *لتتعرفوا* dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرت: ١٣)

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahu lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat: 31)¹⁶

Dalam penafsiran Rafi', kata *لتتعرفوا* yang diartikan “untuk saling mengenal” memiliki makna yang luas. Saling mengenal adalah penjabaran dari pengakuan seseorang terhadap sesama manusia dan terwujud dalam sikap *sipakatau* (saling memanusiasi). Jika seseorang telah memahami hal demikian dan memiliki sikap “memanusiasi”, maka dengan mudah seseorang itu mendekap dalam sikap *sipakalebbi*, sikap menghargai sesamanya.

Kerukunan antar beragama tidak hanya membutuhkan sikap saling memanusiasi tapi juga *sipakalebbi* (saling menghargai). Saling menghargai ini tidak mengenal sikap saling melecehkan, karena belum tentu orang yang melecehkan sesamanya lebih baik dari pada orang yang dilecehkan karena kesempurnaan hanya milik Tuhan Yang Maha Adil. Bentuk sikap melecehkan seperti membicarakan aib orang lain, dan mencela keyakinan orang lain. Dalam agama Islam ada larangan bagi ummat-Nya untuk berbuat *ghibah*. Dalam Islam sangat menentang

¹⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hlm. 517.

perbuatan ini sebagaimana dalam firman Allah S.W.T. surah Al-Hujuraat di akhir ayat 11:

.....وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya:

“.....janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujuraat: 11)¹⁷

Selain itu, dalam surah yang sama Allah menjelaskan cara menghindari perbuatan *ghibah* dalam ayat 6 yakni:

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa sebuah berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujuraat: 6)¹⁸

Berdasarkan ayat di atas, Allah mengingatkan pada orang-orang mukmin untuk selalu meneliti setiap kabar yang sampai kepada mereka sebelum mereka mengatakan itu kepada yang lain, agar setiap perkataan seorang mukmin dapat dijamin kebenarannya, sehingga fitnah dapat dihindari.

Rafi' juga menambahkan bahwa manusia adalah makhluk yang tak luput dari kesalahan, maka tidak cukup dengan sikap saling memanusikan dan saling menghargai dalam membina kerukunan melainkan dilengkapi dengan *sipakainge* (saling mengingatkan), begitu pun dengan agama Allah, agama Islam. Islam sangat menganjurkan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 516.

¹⁸ *Ibid.*

tiap-tiap muslim untuk saling mengingatkan sebagaimana dalam surah Al-'Imran ayat 104:¹⁹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (العمران: ١٠٤)

Artinya:

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-'Imran: 104)²⁰

Segelintir dari makna di atas dapat mewakili gambaran kebersahaan adat-istiadat masyarakat Bugis.

D. NILAI 3-S SEBAGAI PRINSIP BERMASYARAKAT SUKU BUGIS

Internalisasi nilai 3-S telah menjadi prinsip dasar dalam menjalankan pemerintahan kerajaan Bone dan Wajo (dibaca: kabupaten Bone dan Wajo²¹).

Kerajaan Wajo terbentuk pada tanggal 29 Maret 1390 M seiring dengan mencuatnya 3 kata yang kemudian disebut Filosofi 3-S: *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*. Kapan dan siapa yang memelopori 3-S belum diketahui, namun beberapa pemerhati budaya berkesimpulan bahwa filosofi 3-S adalah petuah yang dipegang teguh oleh raja-raja Bugis termasuk raja pertama dari kerajaan Wajo yang bernama La Tenribali dengan gelar Batara Wajo I.²²

Di samping kerajaan Wajo, kerajaan Bone²³ pun juga mengenal Falsafah 3-S. berdasarkan catatan sejarah, masa pemerintahan raja Bone ke lima yaitu La Tenri Sukki, sering terjadi pergolakan antara kerajaan-

¹⁹ Hasil wawancara dengan KH. Rafi' Yunus Martang, tokoh agama dan ketua umum FKUB-Wajo pada tanggal, 03 Nov 2012.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Kabupaten Bone dan Wajo adalah 2 dari beberapa kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan.

²² Gelar Batara Wajo adalah gelar pertama bagi seorang raja. Dalam sejarah, gelar raja ini hanya dimiliki oleh raja pertama Wajo. Adapun gelar raja setelahnya adalah Arung Matowa Wajo.

²³ Salah satu kerajaan Besar di Sulawesi Selatan yang bertetangga dengan kerajaan Wajo.

kerajaan yang berkembang di Sulawesi Selatan, diantaranya perang perlawanan Datu Luwu²⁴ dan Raja Bone yang menelan banyak korban dari kedua belah pihak. Perang ini dilatarbelakangi perebutan wilayah kerajaan Luwu oleh kerajaan Bone. Kerajaan Bone ingin menjadikan kerajaan Luwu sebagai wilayahnya dan kerajaan rakyat Luwu melebur menjadi penduduk kerajaan Bone. Oleh karena itu, kerajaan Luwu pada saat itu hanya memiliki beberapa jumlah pasukan yang tidak sebanding dengan kekuatan Bone, sehingga perang diakhiri dengan suatu perjanjian yang disebut “*ULU ADA*” yang berlangsung pada abad XVII. Naskah perjanjian tersebut dikenal dengan nama “*Polo Malelae ri Unnyi*”²⁵.

Salah satu bunyi perjanjian itu terekam dalam percakapan Raja Bone dan Datu Luwu yang terlampir dalam naskah “Sejarah Bone”:

- Raja Bone : Madecengngi ta passeajing tanata
Datu Luwu : Madecenni Arumpone
Raja Bone :
- a. Malilu sipakaingekki, marebba sipatokkokko, dua ata seddi puang, Gau’na Bone gau’nani Luwu, gau’na Luwu gau’nani Bone, manguru ja’ manguru deceng.
 - b. Tessipammase-maseki, sisappareng akkeanungngi, tessinawempawengngi, tessi tajeng alilungngi.
 - c. Nama’na siwenni muwa lettukna to Bone ri Luwu, Luwu’ni, namau’na siwenni muwa lettu’na LuwuE ri Bone, to Boneni.

Arti perjanjian di atas yaitu;

- Raja Bone : Baiklah kiranya, kita persahabatkan negeri kita
Raja Luwu : Baiklah Arumpone
Raja Bone :

²⁴ Datu Luwu: gelar raja dalam kerajaan Luwu (sekarang menjadi Kab. Luwu).

²⁵ *Polo Malelae ri Unnyi*: istilah perjanjian di kerajaan Bone.

- a. Kita saling mengingatkan bila ada diantara kita yang khilaf, kita saling mendukung, bila ada diantara kita mengalami keruntuhan. Walaupun terdapat dua rakyat, namun hanya satu raja; perbuatan Bone juga perbuatan Luwu; perbuatan Luwu juga perbuatan Bone; sepahaman dalam kejelekan dan setia dalam kebaikan.
- b. Tak saling mencelakakan, saling mencari apa yang menjadi kepunyaan masing-masing, saling memulihkan apa yang menjadi harta milik kita, pantang saling menghina dan tidak mencari kesalahan atau kekeliruan satu dengan lainnya.
- c. Walaupun kiranya baru semalam tibanya orang Luwu di Bone, sudah orang Bonelah, demikian sebaliknya.²⁶

Demikian bunyi perjanjian antara raja Bone dan datu Luwu.

Jika ditelaah dari poin-poin perjanjian di atas, kita dapat melihat pengejawantahan dari 3-S sebagai salah satu bukti asal usul petuah dari Bugis dan bagaimana bentuk pengamalan 3-S.

Pada bagian (a) merupakan perwujudan *Sipakainge*, makna dalam ungkapan Raja Bone kepada Raja Luwu: "Kita saling mengingatkan bila ada diantara kita yang khilaf, kita saling mendukung bila ada diantara kita mengalami keruntuhan. Walaupun terdapat dua rakyat, namun hanya satu raja; perbuatan Bone juga perbuatan Luwu; perbuatan Luwu juga perbuatan Bone; sepahaman dalam kejelekan dan setia dalam kebaikan" yakni kita mengakhiri perselisihan ini dengan menjalin persaudaraan antara kerajaan kita. Tindakan orang Bone dan orang Luwu adalah dua tindakan kerajaan yang menjadi tanggung jawab kedua raja, serta setia untuk melakukan hal yang baik dan bersama-sama mencegah hal yang buruk.

²⁶ Abu Hamid, dkk., *Sejarah Bone* (Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bone, 2007), hlm. 71.

Bagian (b) adalah pengamalan *Sipakalebbi*. Ungkapan raja Bone kepada raja Luwu: “Tak saling mencelakakan, saling mencari apa yang menjadi kepunyaan masing-masing, saling memulihkan apa yang menjadi harta milik kita, pantang saling menghina dan tidak mencari kesalahan atau kekeliruan satu dengan lainnya”. Dengan kata lain, antara orang Bone dan orang Luwu saling menjaga apa yang menjadi hak bersama dan tidak saling mencela untuk mencari kesalahan.

Pada bagian (c) adalah sikap *Sipakatau*. Pernyataan raja Bone kepada raja Luwu: “Walaupun kiranya baru semalam tibanya orang Luwu di Bone, sudah orang Bonelah, demikian sebaliknya” adalah kesepakatan antara dua kerajaan tersebut untuk mengakui masing-masing keberadaan mereka sebagai kerajaan dan antara orang Luwu dan orang Bone sama-sama mendapatkan perlindungan dari kedua raja tersebut.

Peristiwa di atas merupakan salah satu alasan bagi masyarakat Bugis khususnya Kab. Wajo dan Kab. Bone menjadikan Falsafah 3-S sebagai salah satu nilai prinsip bermasyarakat sejak abad XIII M sampai sekarang, sebab pertikaian yang terjadi antar kerajaan diakhiri dengan perdamaian melalui prinsip kekerabatan yang diakui oleh kerajaan Bugis tersebut.

E. BENTUK PENGAMALAN NILAI DALAM KEGIATAN FKMB-Y

Kesatuan dan persaudaraan yang terjalin dalam lingkup FKMB-Y adalah rasa kepedulian yang merupakan bagian dari konsep kekerabatan. Kekerabatan bagi anggota FKMB-Y telah menjelma menjadi sebuah sistem sosial dan diamalkan melalui berbagai tindakan yang mengusung nilai adat-istiadat Bugis seperti *sipakatau*, *sipakalebbi na sipakainge*. Misalnya, acara *tudang sipulung*²⁷ dianggap penting untuk sesering mungkin dilaksanakan antar anggota FKMB-Y sebagai alat untuk menyelesaikan hal ihwal terkait kehidupan anggotanya. Di samping itu, acara *tudang sipulung* tak jarang melahirkan suasana diskusi semi formal terkait usaha meningkatkan pengetahuan budaya Bugis khususnya bagi anggota FKMB-Y. Dari hasil diskusi tersebut, biasanya menjadi bahan kajian diskusi pada kegiatan diskusi mingguan.

²⁷ Kumpul bersama secara non formal (audiensi).

Berdasarkan teori tindakan Talcott Parson, proses reinternalisasi suatu tindakan yang sesuai dengan nilai yang diharapkan dapat dilakukan melalui sosialisasi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, pengurus FKMB-Y dalam setiap kegiatannya selalu berbasis kedaerahan sebagai sarana memperkenalkan, menjaga dan melestarikan nilai dan budaya Bugis agar penerus FKMB-Y tidak menghilangkan identitasnya sebagai masyarakat Bugis seutuhnya dimana pun mereka hidup.

Secara umum, bentuk pengamalan nilai 3S dalam dilihat pada proses kegiatan FKMB-Y seperti Kegiatan religi (keagamaan). Wujud *sipakatau* dapat dilihat ketika kegiatan berlangsung seperti kegiatan buka bersama dan sahur *on the road* yang merupakan kegiatan tahunan dan dapat berjalan lancar karena landasan nilai 3-S. Pada kegiatan ini, rasa kemanusiaan sangat terasa saat para anggota FKMB-Y cepat tangkap dalam memenuhi kebutuhan acara. Tanpa pandang bulu, laki-laki, wanita, junior atau senior saling membantu. Urusan masak-memasak tidak hanya diperuntukkan kepada wanita, jika dalam kondisi tertentu seharusnya dikerjakan kaum adam maka mereka langsung mengerjakannya, seperti pada kondisi persiapan menu sahur yang merupakan bagian dari rangkaian kegiatan buka bersama. Sikap mengayomi dan saling pengertian sudah menjadi kewajiban antar anggota khususnya kaum adam. Urusan masak tidak selalu menjadi bagian wanita, menu sahur pada kegiatan ini menjadi tanggung jawab kaum adam untuk menyediakannya sampai urusan mengkontribusikan kepada warga yang layak mendapat bantuan makanan seperti mereka yang hidup di trotoar jalan. Kaum adam melakukan hal ini, karena mereka memahami keadaan wanita yang sudah sedari pagi harus bertempur di dapur, sehingga para wanita patut untuk istirahat.

Demikian pula beberapa kegiatan sosial (non agama) lainnya dapat berjalan dengan baik karena adanya nilai yang mengusung persatuan anggota FKMB-Y yang tak lain adalah nilai budayanya. Anggota FKMB-Y begitu saling mengayomi/mengasahi antar sesama. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang terlaksananya kegiatan donor darah. Hanya berbekal kabar bahwa PMI cabang Yogyakarta sangat membutuhkan darah, maka pengurus berusaha untuk menjadi fasilitator bagi para pendonor. Selain rasa mengasahi, sikap tolong-menolong mereka sangat kuat, karena selain menjadi fasilitator dalam

kegiatan tersebut, mereka juga menawarkan diri untuk membantu para dokter dalam pendataan dan mengklasifikasikan data pendonor berdasarkan jenis darah mereka. Bagi jiwa orang Bugis, jika mereka membantu tidak bersifat “setengah-tengah”, dalam artian apa yang dibutuhkan oleh seseorang sudah mereka penuhi, biasanya mereka akan balik bertanya “masihkah ada hal yang bisa kami bantu”? Seperti halnya di atas, mereka tidak hanya menjadi fasilitator tapi mereka menawarkan diri untuk membantu dokter mengelompokkan darah yang sudah dikumpulkan. Sikap orang Bugis seperti ini membuat orang di sekitarnya tidak hanya mengenal mereka sebagai jiwa keras dan pemarah, melainkan jiwa peramah dan persaudaraan yang tinggi.

Di samping itu, sikap mengayomi dapat terlihat dalam setiap kegiatan internal FKMB-Y seperti kegiatan pengukuhan pengurus baru. Pada kepengurusan itu tidak hanya didominasi oleh para senior melainkan diprioritaskan kepada para junior, khususnya anggota mahasiswa semester baru. Hal ini merupakan bentuk pembimbingan kepada junior untuk selalu aktif dalam segala hal, di samping sebagai sarana meningkatkan ikatan emosional diantara mereka. Bahkan, dalam acara ini para senior mempercayakan adik-adiknya menjadi penanggungjawab (panitia sekaligus pelaksana acara) dalam kegiatan pengukuhan tersebut.

Sipakalebbi adalah asas interaksi keberadaban antar sesama bagi anggota FKMB-Y. Berdasarkan deskripsi kegiatan pada bab sebelumnya, kita dapat melihat wujud *sikapalebbi* sebagaimana dalam kegiatan pelatihan tajwid. Pada kegiatan ini terjadi dialog yang begitu harmonis karena tutur kata yang santun ketika mengajukan pertanyaan atau pun meminta tolong. Contoh dialog yang berupa minta bantuan yakni: *tabe*²⁸ *daeng, tabacangakka' aya' pammulange*” (Maaf kak, mohon bacakan kepadaku ayat tersebut). Tutur kata yang sopan adalah wujud nilai *sipakalebbi*. Bagi orang Bugis, jika seorang Bugis mengawali pembicaraan tanpa kata “Tabe” berarti dia telah melupakan adat istiadatnya. Sementara pada kegiatan sahur *on the road*, para senior juga turut berpartisipasi mengantarkan makanan ke sudut-sudut jalan Malioboro.

²⁸ Kata *tabe*’ bermakna ‘maaf’. Dalam budaya bugis, kata maaf tidak hanya diucapkan ketika seseorang melakukan kesalahan, melainkan sebagai tanda penghormatan kepada lawan bicara saat memulai kalimat pertanyaan, menyangkal suatu pernyataan, meminta bantuan, meminta izin atau pamit dalam suatu pertemuan.

Sikap senior ini merupakan wujud *sipakalebbi* (baca: rasa menghormati) terhadap usaha adik-adiknya. Jadi, para senior bukanlah satu dari beberapa orang yang 'dituakan' dalam FKMB-Y melalui penghormatan, melainkan mereka pun menghormati para juniornya dengan cara mengapresiasi setiap kegiatan yang dilaksanakan para junior dan ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan.

Nilai kemanusiaan (*sipakatau*) yang hadir diantara mereka melahirkan buah pikiran untuk membantu sesama dan diaplikasikan melalui rasa penghormatan (*sipakalebbi*) mereka kepada sesamanya sehingga terwujudlah suatu tindakan. 'Penghormatan' ini juga menjadi identitas mereka dan menjadikan salah satu faktor utama kegiatan FKMB-Y selalu ramai *alias* selalu diminati. Jadi, nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* tak dapat terpisahkan satu sama lain karena *sipakalebbi* tidak dapat terlaksana tanpa adanya *sipakatau*, begitu pun sebaliknya. *Sipakatau* tidak akan hidup disaat sikap *sipakalebbi* tidak tercipta lagi di antara mereka.

Kedua nilai di atas tidak dapat terlaksana tanpa adanya *sipakainge*. Hadirnya *sipakainge* menjadi faktor utama dalam melestarikan kedua nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi*, tetapi nilai *sipakatau* dan *sipakalebbi* juga menjadi kunci utama dalam terlaksananya nilai *sipakainge*. Nasehat-menasehati tanpa disertai dengan cara bijak (*sipakalebbi*) akan menimbulkan konflik, sehingga niat baik dapat berujung pada malapetaka.

Perihal tentang 'saling mengingatkan' bagi anggota FKMB-Y menjadi suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan nasehat orang tua dalam hubungan berinteraksi dengan siapapun yaitu *sipammase-maseki lao ri padatta' rupa tau*²⁹, namun terkadang juga ada diantara anggota kurang menerima saat dinasehati, karena merasa benar atau bahkan merasa dibenci sebagaimana watak yang dimiliki sdr Anto (nama samaran) ketika berbeda pandangan dengan seorang senior di dalam rapat dengan nada tinggi dan dinilai melawan (dibaca; keras). Hal ini tidak dapat dipungkiri sebab watak asli seorang Bugis adalah keras, namun bukan lantas watak kerasnya tidak pernah menerima saran atau nasehat dari sesamanya melainkan diingatkan dengan cara lebih bijak seperti peringatan disampaikan dengan nada canda agar tidak terkesan

²⁹ Saling bertenggang rasa sesama manusia.

melarang ataupun menyalahkan, kemudian memberikan kesempatan kepada 'si pelanggar' peraturan untuk menyadari tindakannya yang menyimpang atau dengan cara menegurnya tidak di depan umum sebagaimana yang dilakukan ketua umum FKMB-Y saat memberi nasehat kepada Anto di luar forum. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga harga diri (*siri*) seorang Anto.

Tindakan nasehat berupa teguran di atas memperlihatkan bahwa kebiasaan orang Bugis khususnya, jika ada masalah internal dan menjadi rahasia umum tidak 'dipelihara' di belakang 'si pelaku', melainkan berani mencari solusi dengan mengkonfirmasi berita yang ada dengan orang yang bersangkutan. Jika berita yang ada terbukti benar, maka pelaku diberikan peringatan (baca: nasehat/mengingatkan) yang lebih bijak. Kalimat bijak itu oleh orang Bugis seperti berikut: "bukan kami merasa orang yang lebih benar, hanya mengingatkan-*ki*³⁰ *bos*³¹ karena namanya juga keluarga satu rasa". Demikianlah nasehat yang bernada canda di antara anggota FKMB-Y. Jadi, masalah yang ada antar anggota tidak menjadi bahan pembicaraan yang berlarut-larut, melainkan mencari solusi yang baik dan tidak takut untuk dibenci. Bagi mereka, yang terpenting adalah kekerabatan selalu terjaga, persoalan nama orang yang menanganinya menjadi buruk, akan menjadi baik kembali saat persoalan sudah selesai, bahkan menjadi orang terpandang sehingga namanya lebih baik lagi.

E. KESIMPULAN

Pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbe* dan *sipakainge* merupakan salah satu falsafah dari suku Bugis yang memiliki arti luas dan makna yang esensi. *Sipakatau* adalah kata yang memiliki berbagai macam pengertian yaitu: saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, saling memberi. *Sipakalebbe* yaitu saling menghargai/menghormati, serta *sipakainge* dimaknai saling mengingatkan. *Sipakainge* menjadi unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat *sipakatau* dan *sipakalebbe*.

³⁰ *Ki*' sepadan dengan *jenengan* (dalam bahasa Jawa), dalam bahasa Indonesia diartikan 'kamu'.

³¹ Sapaan akrab kepada teman.

Pelestarian nilai budaya lokal seperti nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge* diramuh dan diracik dalam setiap kegiatan di FKMB-Y baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial (non keagamaan). *Sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* (3-S) adalah satu kesatuan dalam membangun keharmonisan dan persatuan dalam lingkungan FKMB-Y.

Pengamalan nilai 3-S di lingkungan FKMB-Y menjadi salah satu saluran bagi terjaganya berbagai kearifan tradisi daerah yang layak tampil dalam peradaban kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Daeng Patunru, Abdurrazak. dkk., *Sejarah Bone*, Ujung Pandang: Walanae, 1989.
- Endraswara, Suwardi, *Metode, Toeri, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistimologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Furhan, Arif, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Pers, 1975.
- Hadi, Sutrisno, *metodologi research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hamid, Abu. dkk., *Sejarah Bone*, Watampone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bone, 2007.
- Irwan, Abdullah, dkk. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kadir, Shaifuddin. dkk., *Spirit Of Wajo*, Makassar: Yayasan Penamas, 2000.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhyadi, *Dinamika Organisasi konsep dan Aplikasinya dalam Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mustafa, Moh. Yahya. dkk., *Wajo Merajut Masa Depan*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Pelras, Christian, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Rahman, A. Rahim, *Nilai-nilai Kebudayaan Bugis*, Cet. II, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah Dasar:Metode Tekhnik*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Soekanto, Soetjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Rajagrafindo, 2010.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Usman, Hasan dan Purnama Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Wahid, Sugira, *Manusia Makassar*, Cet.II, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Wiranata, I Gede A. B., *Antropologi Budaya*, bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011.

MEDIA CETAK:

- Munawwar Khalil, *Moralitas Pelajar-Mahasiswa dan Kearifan Budaya Lokal*, Makassar, 2007.
- Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI-Sulsel), *Jurnal Resolusi*, 2006.

WEBSITE:

- <http://politik.kompasiana.com/2012/10/13/moralitas-dalam-diri-maha-siswa-501360.html>.
- <http://tamrins.wordpress.com/2009/07/01/ikami>.
- www.Rumpa'naBone-SejarahBone.htm.
- <http://goyangkarawang.com/2010/03/pelestarian-budaya-lokal>.

Pengamalan Nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* di FKM Bone-Yogya

<http://www.bpsnt-makassar.net/index.php/kegiatan-bpsnt/88-penanaman-nilainilai-budaya-sipakatau-dalam-kehidupan-generasi-muda.html>.